

ESENSIA

Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin

Kearifan Dialogis Nabi atas Tradisi Kultural Arab:
Sebuah Tinjauan Hadis
Syaikhuddin

Budaya Dalam Perspektif Agama
(Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam)
Agung Setiyawan

Membongkar Patriarkhisme Islam Sebagai Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Kritik
Terhadap UU. No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan
Habib Shulton Asnawi

Tipologi Tafsir Indonesia: Ide Dasar Hermeneutika Sebagai Solusi dalam
Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan
M. Nurdin Zuhdi

Relasi Alam dan Agama
(Sebuah Upaya Penyelarasan antara Budaya Mistis dengan Pelestarian Lingkungan)
Haidi Hajar Widagdo

Islam Dan Tradisi Penghormatan Terhadap Arwah Leluhur Pada Masyarakat Jawa
Erwin Arsadani MS

Kejujuran Sebagai Kearifan Lokal Di SMKN 1 Wonosari
Thoriq Nurmadiansyah

Belajar Toleransi Beragama Di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang
Nafilah Abdullah

ESENSIA

Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin



ESENSIA

Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin

Vol. XIII, No. 2, Juli 2012

Penanggung Jawab
Saifan Nur

Ketua Penyunting
M. Alfatih
Suryadilaga

Sekretaris
Penyunting
Robby H Abror

Penyunting
Pelaksana
M. Ali Imron
Saifuddin Zuhri
Roma Ulinnuha

Pelaksana Tata
Usaha
Nur Aini
Suhartanto

Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin adalah jurnal independen yang memfokuskan kajiannya pada ilmu-ilmu ke-ushuluddin-an. Jurnal *Esensia* diterbitkan untuk mempublikasikan karya tulis para intelektual yang menekuni bidang ilmu-ilmu keushuluddin-an seperti, Kalam, Tasawuf, Filsafat Islam, Tasir-Hadits, Perbandingan Agama, Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam.

Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin diterbitkan pertama kali pada bulan Februari tahun 2000 oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan terbit dua kali dalam satu tahun pada bulan Januari dan Juli.

Alamat Redaksi

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp. (0274) 512156, e-mail: esensia.fusapuin@gmail.com

Daftar Isi

Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab: Sebuah Tinjauan Hadis

Syaikhudin | 187 – 202

Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam

Agung Setiyawan | 203 – 222

Membongkar Patriarkhisme Islam Sebagai Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Kritik Terhadap UU. No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan

Habib Shulton Asnawi | 223 – 240

Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan

M. Nurdin Zuhdi | 241 – 262

Relasi Alam Dan Agama: (Sebuah Upaya Penyelarasan antara Budaya Mistis dengan Pelestarian Lingkungan)

Haidi Hajar Widagdo | 263 – 276

Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa

Erwin Arsadani MS | 277 – 288

Keberagamaan Koruptor Menurut Psikologi: (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama)

Roni Ismail | 289 – 304

Kejujuran Sebagai Kearifan Lokal Di SMKN 1 Wonosari

Thoriq Nurmadiansyah | 305 – 318

Belajar Toleransi Beragama Di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang

Nafilah Abdullah | 319 – 336

Masa Depan Kehidupan Beragama Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid Mengenai Asal Usul Peradaban Islam Dan Implikasinya Di Masa Mendatang

M. Shofiyuddin | 337 – 352

Editorial

Agama diyakini sebagai petunjuk bagi para pemeluknya sebagai jalan menuju kebahagiaan. Di dalam agama ada sebuah sistem dan norma-norma yang berlaku bagi para pemeluknya yang harus dijalani. Bahkan agama selalu dituntut untuk dapat memberikan andil dalam penyelesaian problem-problem yang dihadapi oleh pemeluknya. Bukan sebaliknya, agama justru menjadi sumber konflik seperti akhir-akhir ini konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat atas nama agama marak berkembang. Agama seharusnya menjadi sumber inspirasi utama dalam menyelesaikan konflik. Disisi lain, di masyarakat ada sebuah norma-norma selain dari agama yang masih dijalankan oleh masyarakat, salah satunya adalah seperti budaya kearifan lokal. Budaya Kerifan lokal biasanya dapat dijumpai dalam bentuk kebiasaan-kebiasan hidup asyarakat yang telah berlangsung cukup lama. Kearifan lokal yang telah menjadi kebiasaan-kebiasan hidup masyarakat tercermin dalam bentuk nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat atau kelompok tertentu. Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai gagasan-gagasan masyarakat kelompok setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dengan kata lain bahwa yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah suatu pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sedangkan agama, terutama di Indonesia nyaris mustahil untuk dipisahkan dari budaya kerarifan lokal yang ada.

Esensia pada edisi kali ini hadir dengan tema Agama dan Kerifan Lokal. Jika melihat sejarah, agama Islam ternyata memiliki warisan kearifan lokal yang cukup kaya yang sampai hari ini masih dipelihara. Hal inilah yang dikemukakan oleh Syaikhuddin dengan judul Kearifan Dialogis Nabi atas Tradisi Kultural Arab Sebuah Tinjauan Hadis. Artikel ini menjelaskan bahwa ternyata banyak sekali tradisi-tradisi lokal arab jahiliyah klasik yang dipertahankan dan secara arif dilestarikan oleh Nabi. Seperti pelaksanaan ibadah haji, aturan hukum pernikahan, kematian, penggubahan syair, dan

lain-lain. Semua ini bisa ditemukan dalam banyak hadisnya yang tersebar dalam kitab-kitab hadis. Yang dilakukan Nabi ini adalah dalam rangka melakukan rekonsiliasi Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya lokal Arab, hal tersebut dilakukan supaya budaya lokal Arab tidak hilang. Kemudian mengenai hubungan antara agama dengan kearifan lokal dibahas oleh Agung Setiyawan dengan judul Budaya Dalam Perspektif Agama Legitimasi Hukum Adat ('Urf) dalam Islam. Artikel ini berusaha untuk menjelaskan mengenai definisi kearifan lokal serta meninjau hubungannya dengan agama Islam. Islam dengan ajarannya yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* dan penuh toleransi memandang tradisi yang belaku di masyarakat secara selektif. Kearifan lokal bisa dipelihara dan dilestarikan selama sesuai dan tidak bertentangan dengan akidah Islam. Bahkan kearifan lokal atau yang juga bisa disebut dengan istilah 'urf dapat menjadi salah satu dasar pengambilan hukum.

Selanjutnya Habib Shulton Asnawi membahas mengenai budaya patriarkhisme sebagai kearifan budaya lokal yang cukup lama dan masih dipertahankan sampai saat ini. Artikel dengan judul Membongkar Patriarkhisme Islam Sebagai Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Kritik Terhadap UU. No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan ini menyinggung bahwa yang dimaksud dengan patriarkhisme Islam di sini bukan bentuk tuduhan bahwa Islam itu agama yang patriarkhi. Patriarkhisme Islam disini adalah sebuah cara pemaknaan oleh kalangan tertentu, karena akibat budaya, politik, peran sosial dan sejarah tertentu, yang menghasilkan pernyataan bahwa Islam itu agama yang memihak kepada ideologi patriarkhi. Ideologi patriarkhi ini menganggap bahwa kaum perempuan sebagai makhluk yang lebih rendah kedudukannya dari pada kaum laki-laki. Hal ini membentuk dan mempengaruhi sebuah paradigma yang dapat merugikan kaum perempuan dalam perumusan undang-undang khususnya adalah UU. No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Akibat dari UUP tersebut, banyak kaum perempuan di Indonesia, mengalami diskriminasi dan ketidak-adilan, hal ini tentu sebuah pelanggaran HAM.

Artikel selanjutnya dengan judul Tipologi Tafsir Indonesia: Ide Dasar Hermeneutika Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan oleh M. Nurdin Zuhdi. Artikel ini menguraikan sebuah tipologi karya tafsir yang dapat mejadi sebuah gambaran atau alternatif dalam melahirkan karya tafsir yang mampu menjawab tantangan zaman. Karena banyak karya tafsir yang hanya sebagai fosil dan koleksi kepuustakaan semata tanpa mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap isu-siu aktual kekinian yang berkembang di tengah-tengah

masyarakat. Selain secara keilmuan, sebuah karya tafsir selayaknya mampu memberikan kontribusi bagi problem-problem kekinian yang di hadapi masyarakat. Artikel selanjutnya berjudul Relasi Alam dan Agama Sebuah Upaya Penyelarasan antara Budaya Mistis dengan Pelestarian Lingkungan oleh *Haidi Hajar Widagdo*. Ternyata budaya mistis justru cukup efektif membangun kesadaran bawah para masyarakat di pedalaman akan pentingnya keseimbangan antara alam dengan manusia. Selaras dengan Islam yang menganjurkan adanya keserasian, keseimbangan antara manusia dengan alam. Bahkan Islampun menghormati tradisi-tradisi nenek-moyang leluhur. Tradisi-tradisi nenek moyangleluhur ini bisa disebut sebagai kearifan local yang sampai hari ini masih dipelihara. Hal inilah yang kemudian di uraikan oleh Erwin Arsadani MS dengan artikel berjudul Islam Dan Tradisi Penghormatan Terhadap Arwah Leluhur Pada Masyarakat Jawa.

Pada bagian selanjutnya Roni Ismail hadir dengan judul Keberagamaan Koruptor Menurut Psikologi Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama. Setiap agama melarang setiap pemeluknya untuk berbuat sesuatu yang dapat merugikan orang lain. Agama apapun memiliki prinsip-prinsip yang harus dipatuhi oleh setiap pemeluknya, baik itu berupa larangan maupun perintah. Salah satu larangan tersebut seperti “mencuri uang”, korupsi. Prinsip kejujuran inilah yang hilang dan tidak dimiliki oleh para pelaku koruptor. Pada era sekarang, terutama di Indonesia krisis kejujuran sangat memprihatinkan. Darisinitilah kejujuran hendaknya mulai ditanamkan sejak dini pada generasi-generasi muda. Pendidikan dalam hal menanamkan kejujuran memiliki andil yang besar dalam menumbuhkan kejujuran pada peserta didiknya. Pada tema ini, Thoriq Nurmadiansyah membahas dengan judul Kejujuran Sebagai Kearifan Lokal Di SMKN 1 Wonosari. Artikel ini membahas tentang kearifan lokal yang dikembangkan SMKN 1 Wonosari. Kerifan lokal tersebut terkait erat dengan kejujuran yang digagas dalam rangka penguatan karakter bangsa.

Selain sebagai penanaman nilai-nilai akhlak atau budi luhur pada pemeluknya, agama juga mengajarkan bagi setiap pemeluknya untuk menghargai dan menghormati pemeluk agama lain. Pada konteks toleransi beragama ini Nafilah Abdullah membahas dengan judul Belajar Toleransi Beragama Di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman umat beragama di lereng Menoreh tentang pluralitas agama dan toleransi, kemudian untuk mengetahui sikap toleransi umat beragama di lereng Menoreh dengan umat agama lain serta untuk mengetahui bagaimana bentuk umat beragama wilayah lereng Menoreh Kabupaten Magelang menghadapi berbagai upaya intoleransi yang akan

merusak toleransi beragama yang telah tertanam kuat di wilayah tersebut sejak lama. Selanjutnya pada bagian akhir membahas tentang masa depan kehidupan beragama dan kearifan budaya lokal. Artikel ini ditulis oleh M. Shofiyuddin dengan judul Masa Depan Kehidupan Beragama Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid Mengenai Asal Usul Peradaban Islam Dan Implikasinya Di Masa Mendatang. Artikel ini akan mengelaborasi pemikiran Gusdur tentang asal-usul peradaban Islam yang humanis. Islam humanis dalam pemikiran Gusdur adalah pandangan kesejarahan masa lalu yang apa adanya, sejarah yang tidak bersifat mitis dan jauh dari kenyataan manusia masa lalu. Pandangan masa lalu seseorang yang apa adanya akan membentuk pandangan seseorang pada masa yang akan datang. Sikap hormat, hati-hati, serba pertimbangan matang yang berdasarkan kenyataan faktual dimasyarakat akan menjadi kebiasaan orang yang tahu tentang sejarah kemasyarakat disekelilingnya. Pada akhirnya Islam humanis adalah Islam yang mampu menjaga hak-hak asasi manusia seutuhnya, adil dan setara dihadapan undang-undang, membela orang-orang kecil atau minoritas, dan juga toleran terhadap kearifan lokal atau cara orang lokal beragama.

RELASI ALAM DAN AGAMA

(Sebuah Upaya Penyelarasan antara Budaya Mistis dengan Pelestarian Lingkungan)

Haidi Hajar Widagdo
IAIN Antasari Banjarmasin

Abstrak

“As khalifa, God assigned to manage nature, but in fact some of them actually, exploiting natural results that ultimately lead to natural disasters all over the places. To refine and guide human intellect and moral management, religion was revealed. Some of religion 'primitive', called animist believes that the universe does have a soul, when the soul is in existence disturbed then they would be angry, and it will harm human beings, this is actually quite similar to what is being taught other religions, especially Islam . Where is the anger of nature that was the result of human action itself.”

Kata Kunci: *Religion, Human, Nature, Animism*

A. Pendahuluan

Alam raya beserta isinya merupakan salah satu anugerah terbesar yang pernah diberikan kepada manusia. Alam raya yang dapat pula disebut dengan bumi ini yang dihuni oleh manusia, hewan ataupun makhluk hidup lainnya, mempunyai unsur-unsur yang tidak dimiliki oleh planet-planet lain, kadar oksigen, air, dan unsur-unsur lainnya begitu melimpah.¹

¹ Meskipun, akhir-akhir ini sering ditemukan penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat planet-planet yang memiliki unsur yang hampir serupa dengan unsur yang ada di bumi, dan mampu dijadikan tempat tinggal alternatif selain bumi, tetap saja, belum ada yang berani memastikan apakah di planet-planet tersebut memang layak huni, bahkan pengiriman *sampel* makhluk hidup pun belum ada yang mampu dikatakan sukses dan berhasil untuk tinggal dan menetap disana dalam kurun waktu yang lama, hingga mampu berkembang biak. Hal inilah yang menjadikan penelitian tersebut masih simpang siur kebenarannya.

Kekayaan melimpah ini Tuhan berikan *free* kepada makhluknya, dan untuk merawat, menjaga dan mengelola alam ini, Tuhan memberi mandat kepada manusia.² Tuhan memberikan kepercayaan penuh kepada mereka agar menata serta memberdayakan bumi,³ dengan sebaik-baiknya.

Akan tetapi, seiring dengan evolusi manusia, beberapa manusia, mengingkari tugas dan kewajiban tersebut, mereka berani “mengkhianati” kepercayaan Tuhan, dan bahkan sebagian dari mereka “memperkosakan” alam sedemikian rupa sehingga kekayaan alam seperti udara dan air yang semula bersih dan sehat menjadi terkontaminasi dengan zat-zat lainnya yang mengakibatkan polusi udara, dan air yang berada di bumi menjadi tercemar. Selain itu, eksploitasi besar-besaran terhadap sumber alam pun tidak kalah hebat, penebangan pohon, penggalian hasil bumi seperti batu bara, dan semacamnya secara sporadis, mengakibatkan keberadaan habitat makhluk yang hidup di bumi seperti tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, bahkan manusia sekalipun menjadi terancam.

Namun, di sebagian wilayah yang sering dikatakan dengan wilayah atau daerah “primitif”, ada sekelompok dari masyarakat dunia yang mempercayai bahwasanya ada kekuatan besar yang kasat mata yang

² Lihat Quran Surah al-Baqarah ayat 30. Dalam ayat ini khalifah dapat juga disebut sebagai perwakilan Tuhan di dunia, menurut Dawam Raharjo pemaknaan khalifah disini dapat berarti dua hal, yakni *pertama*, khalifah (pemimpin) dalam bidang pemerintahan, dan yang *kedua* merupakan fungsi dari manusia itu sendiri, dalam artian manusia mempunyai tugas-tugas tertentu sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Allah atas mereka. Kekhalifahan adalah sebuah amanat Tuhan yang luar biasa yang diberikan kepada manusia, dengan tujuan manusia dapat bertanggung jawab menunaikan amanat tersebut, menggunakan segala kelebihan potensi yang telah diberikan kepada mereka. Selengkapnya baca, Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Islam ; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002) hlm. 346. Lihat juga, HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Jilid XXII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 112

³ Seyyed Hossein Nasr, Professor Studi Islam asal Iran, yang mengajar Universitas George Washington, mengatakan “ *The Purpose's of man's appearance in this world is, according to Islam, in order to gain total knowledge of things, to become the Universal Man (al-insan al-lcamil), the mirror reflecting all the Divine Names and Qualities..... Man therefore occupies a particular position in this world. He is at the axis and centre of the cosmic milieu at once the master and custodian of nature. By being taught the names of all things he gains domination over them, but he is given this power only because he is the vicegerent (khalifah.) of God on earth and the instrument of His Will. Man is given the right to dominate over nature only by virtue of his theomorphic make up, not as a rebel against heaven*”, dengan demikian manusia memang diciptakan Tuhan selain untuk menyembah-Nya, juga untuk mengelola alam raya ini dengan sebaik-baiknya. Keterangan lebih lanjut baca Seyyed Hossein Nasr, *Man and The Nature ; The Spiritual Crisis of Modern Man*, (London; Unwin Paperback, 1990) hlm. 96

melindungi alam. Keyakinan mereka atas kekuatan *ghaib* ini pun kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan-gerakan budaya – atau lebih tepatnya disebut dengan adat istiadat⁴ – yang kemudian budaya tersebut di *tasbih* kan oleh sebagian yang lain sebagai “agama”. Budaya tersebut kemudian melahirkan sebuah gerakan-gerakan ataupun ritual-ritual yang kemudian dilestarikan oleh generasi satu ke generasi yang lainnya.

Bersama Agama Tuhan layaknya Islam dan keyakinan – yang berkembang menjadi sebuah adat di masyarakat – inilah yang sementara waktu mampu menahan keberingasan oknum-oknum manusia yang ingin memperkosa alam secara brutal.

B. Animisme Bentuk Perlindungan Terhadap Alam

1. Sekilas Animisme

Animisme merupakan gabungan dari dua kata, yakni *anima* atau *animus* dalam bahasa latin, yang berarti nafas atau jiwa, dan *isme* yang berarti paham atau kepercayaan, sehingga secara bahasa animisme bisa diartikan dengan suatu paham atau kepercayaan yang meyakini bahwa setiap benda baik benda tersebut hidup ataupun mati, mempunyai jiwa.⁵ Fathuddin Abdul Gani menyatakan lafal animisme mengandung pengertian tentang kepercayaan akan segala sesuatu yang ada itu, seperti pohon, lembah, gunung, sungai, dan sebagainya, memiliki ruh dan mereka hidup.⁶ Peneliti lainnya, Edward Burnett Tylor⁷ berpendapat bahwa animisme merupakan

⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Adat adalah suatu aturan atau perbuatan yang lazim dilakukan sejak dahulu, sedangkan istiadat adalah kebiasaan, jadi dapat disimpulkan bahwa adat istiadat adalah segala aturan atau pun perbuatan yang sudah ada dan menjadi kebiasaan sejak dahulu secara turun-temurun. Lihat, Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 11 dan 601. Sedangkan menurut Hasan Shadliyy, dalam *Ensiklopedia Indonesia* nya menyatakan bahwa adat adalah segala sesuatu yang dikenal dan diulang serta menjadi kebiasaan baik itu berupa perkataan maupun perbuatan, dalam sebuah masyarakat, lihat selengkapnya, Hassan Shadliyy, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid I, (Jakarta ; Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1990) hlm. 76

⁵ Baca artikel *Animism : The Religions of Non-Literate Tribal People*, hlm. 184 - dalam buku C. Gorden Olsen, *What In the World Is God Doing ?; The Essential of Global Missions An Introduction*, (New Jersey, Global Gospel Publisher, 2003). Baca juga Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama I*, (Jakarta; Bumi Aksara, 1996) hlm. 25

⁶ Baca, Fathuddin Abdul Gani, *Perbandingan Agama*, (Yogyakarta: 1991), hlm. 11

⁷ Edward Brunett Tylor, seorang antropolog berkebangsaan Inggris, yang hidup pada 2 Oktober 1832 – 2 Januari 1917. Dianggap sebagai tokoh pendiri ilmu antropolog sosial, yang

kepercayaan terhadap keberadaan makhluk-makhluk astral yang berkaitan erat dengan tubuh atau jasad, yang kemudian makhluk astral itulah membentuk yang membentuk kepribadian.⁸ Animisme dapat pula didefinisikan sebagai kepercayaan pada makhluk-makhluk adikodrati yang dipersonalisasikan. Manifestasinya adalah dari ruh yang Maha Tinggi hingga kepada ruh yang tidak terhitung banyaknya, ruh leluhur, ruh dalam objek-objek alam.⁹

Pada dasarnya, kepercayaan terhadap setiap benda memiliki ruh atau jiwa terlepas benda itu benda hidup atau mati, ini pun tidak sepenuhnya berbeda dengan apa yang diajarkan agama Islam. Dalam agama Islam dinyatakan bahwasanya segala apa yang terdapat di dunia, kesemuanya bertasbih kepada Allah Tuhan semesta Alam.¹⁰ Perbedaan yang mencolok dari keyakinan ini hanyalah dari segi penyembahan, dimana agama Islam tidak memperbolehkan seorang muslim untuk “berselingkuh” kepada selain Allah.

Animisme dapat digolongkan sebagai sebuah “agama” primitif, karena mereka para penganut animisme cenderung yakin akan “kekuasaan” ruh dari benda-benda yang ada *ketimbang* percaya dengan “kekuasaan” Tuhan. Meskipun demikian, sebagai fenomena “agama” religius, animisme tampaknya bersifat universal, tidak hanya terdapat pada orang-orang primitif

karya ilmiahnya dapat dilihat sejak abad ke-19. Karya dari pemikirannya terbit dalam bentuk buku, diantaranya, *Anahuac, or Mexico and the Mexicans, Ancient and Modern* (1861), *Primitive Culture* (1871), *Anthropology* (1881). Karya fenomenalnya adalah buku kedua yakni *primitive culture* yang terbit dalam 2 edisi. Pada tahun 1912, memperoleh gelar bangsawan, dan pada tahun 1917, Edward Brunett Tylor menutup usianya. Biografi selengkapnya, lihat pada aplikasi offline, *Brittanica Dictionary*, 2012

⁸ Lebih jelasnya baca Edward Brunett Tylor, *Primitive Culture*, (New York: Harper Toechbook, 1973), hlm. 46.

⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, diterj oleh Kelompok Studi Agama “Driyar karya” dari buku, *Phenomenology of Religions*, Roma ; Gregorian University Press, 1973 – (Yogyakarta : Kanisius, 1995), hlm. 67

¹⁰ Firman Allah Dalam Quran Surah al-Israa’ ayat 44 yang artinya “*langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. dan tak ada satupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*” Jika ayat ini dipahami secara logika, tentulah di dapatkan apabila benda tersebut tidak mempunyai jiwa, maka benda itu tidak akan mampu memuji Allah.

saja, akan tetapi, penggunaan populer dari istilah itu sering dikaitkan dengan agama-agama “primitif”.¹¹

Dalam kepercayaan terhadap ruh biasanya termasuk suatu rasa kebutuhan akan suatu bentuk komunikasi dengan mereka.¹² Para penganut paham ini mempercayai sepenuhnya bahwa jiwa-jiwa yang terdapat pada benda-benda ini dapat memberikan kemuliaan dan manfaat kepada kehidupan mereka, sehingga untuk memperoleh kebahagiaan itu, mereka rela melakukan berbagai macam ritual, seperti menyembah, memberikan sesajen, atau mengadakan sebuah pesta khusus demi untuk mendapatkan *ridha* serta terhindar dari kemurkaan ruh-ruh tersebut.¹³

Meski demikian, pola “agama” primitif ini justru melahirkan sikap menghormati benda dan “penghuni” yang berada di benda tersebut. Pola semacam ini pun ternyata lumayan ampuh untuk menjaga alam dari oknum-oknum yang ingin mengeksploitasi alam.

2. Animisme dan Perlindungan Terhadap Alam

Memang animisme adalah sebuah perilaku yang bisa dibilang primitif untuk ukuran zaman sekarang. Namun, manfaat positif dari paham “primitif” ini adalah melahirkan sebuah bentuk ketakutan atau kecemasan akan “kekuasaan” alam yang jarang diperoleh dalam paham ajaran lain. Ketika seorang penganut paham animisme tinggal di alam, maka mereka akan cenderung lebih bersikap sopan kepada alam, karena mereka takut ketika mereka bertindak kurang ajar terhadap alam, maka ruh atau jiwa-jiwa yang terdapat pada benda-benda alam tersebut akan marah, yang kemudian menimbulkan kesialan atau justru menimbulkan bencana bagi kehidupan mereka.

Relasi antara manusia dengan alam semacam ini pada satu sisi mempunyai nilai pembatasan akan tingkah laku manusia terhadap alam, dengan tujuan alam beserta isinya tetap terjaga keasriannya. Manfaat sederhananya seperti, ketika ada masyarakat yang mengkultuskan atau

¹¹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, hlm. 67.

¹² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama..*, hlm. 67.

¹³ Sukarji, dkk, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983), hlm. 25. Lihat juga Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama*, (Semarang: Bulan Bintang, 1973), hlm. 40, lihat pula Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

menyembah suatu wilayah seperti hutan, maka mereka tidak akan melakukan penebangan hutan secara sporadis, sehingga menyebabkan hutan tersebut menjadi gundul dan pada akhirnya dapat menimbulkan banjir, sikap seperti ini menunjukkan bahwa antara manusia dengan alam ada suatu hubungan timbal-balik yang sangat kuat.

Namun, disisi lain, karena adanya *pembatasan* tersebut, mereka cenderung bersifat apatis, mereka berserah diri kepada alam secara penuh, dan pada akhirnya sifat apatis ini menghasilkan budaya penyembahan terhadap alam.¹⁴

C. Keterkaitan antara Agama dan Alam

1. Korelasi Alam dengan Manusia

Pada dasarnya, sikap agama tentang perlakuan yang semestinya dilakukan manusia yang notabene adalah *khalifatullah*, kepada alam, hampir serupa dengan sikap para penganut paham animisme. Dimana agama pun melarang manusia menjarah, mengeruk dan mengeksplor alam secara liar dan brutal. Islam khususnya, memberikan perintah untuk mengatur dan mengelola alam dengan semestinya. Perintah itu terlihat dalam salah satu firman Allah pada Alquran

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

“telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”¹⁵

Menurut Professor sekaligus guru besar Tafsir Alquran Indonesia, Muhammad Quraish Shihab, sikap yang mengabaikan tuntunan-tuntunan agama, berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat dan lingkungan. Seperti terjadinya paceklik, hilangnya rasa aman, kekurangan hasil laut, dan sungai, dan sebagainya, itu disebabkan oleh karena perbuatan manusia yang durhaka, sehingga Allah *mencicipkan* kepada mereka hasil perbuatan

¹⁴ Budaya animisme merupakan salah satu hasil karya dari kecenderungan manusia yang berserah diri secara total kepada alam.

¹⁵ Q.S Ar-Ruum : 41

pelanggaran dosa mereka, dengan tujuan mereka kembali ke jalan yang benar.¹⁶

Kata *ظَهَرَ* – M. Quraish Shihab, mengutip pendapat al-Asfahani – dalam ayat tersebut pada mulanya berarti terjadinya sesuatu di permukaan bumi. Sehingga, karena dia di permukaan, nampak terang dan diketahui jelas. Kemudian, - masih mengutip pendapat al-Asfahani – beliau melanjutkan, kata *الْفَسَادُ* adalah keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan menunjuk apa saja, baik jasmani, ruhani, maupun hal-hal lainnya. Ia juga dapat diartikan sebagai manfaat atau kegunaan.

Masih menurut pakar Tafsir Indonesia itu, ayat di atas menyebut darat dan laut sebagai tempat terjadinya *fasad*, ini dapat berarti daratan dan lautan menjadi area kerusakan.¹⁷ Laut menjadi tercemar, ikan dan terumbu karang menjadi musnah, hasil laut pun berkurang. Daratan semakin panas sehingga menyebabkan kemarau yang berkepanjangan. Efeknya keseimbangan lingkungan alam menjadi kacau.¹⁸ Ayat ini mengisyaratkan bahwa kerusakan yang terjadi akan bertambah parah. Keadaan ini sebenarnya hanya “sebagian” karena Allah baru *mencicipkan* kepada manusia hasil dari perbuatan mereka terhadap alam, bukan *menimpakan*. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan manusia berakibat kepada hilangnya kestabilan alam, sehingga mereka merasakan hasil perbuatan mereka.¹⁹

Permasalahan ini pun, menurut Seyyed Hossein Nasr, dapat dianalogikan dengan mempersamakan antara alam dengan para pekerja di bidang prostitusi, dimana mereka menikmati alam sepuasnya tanpa adanya kepedulian untuk mencintai ataupun bertanggung jawab atas perbuatannya terhadap alam.²⁰ Hal ini tentu akan menimbulkan efek negatif dari keserakahan manusia dalam “menikmati” alam, tanpa disertai adanya sifat

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jilid XI (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 76.

¹⁷ Yang dimaksud kerusakan disini, menurut M. Quraish Shihab, dapat berupa kerusakan manfaat, yakni seperti terjadinya pembunuhan dan perampokan di kedua wilayah tersebut (darat dan laut), sehingga ketidak seimbangan terjadi. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 77.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 77.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hlm. 78.

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Man and The Nature*, hlm. 18.

kepedulian, cinta dan tanggung jawab akan alam itu sendiri.²¹ Semakin buruk perbuatan mereka terhadap alam, semakin buruk pula dampak yang akan mereka rasakan, dengan kata lain semakin manusia bernafsu “memperkosakan” alam, maka semakin “sadis dan kejam” pula alam akan memperlakukan mereka.²²

Ayat lain yang hampir senada dengan fenomena di atas adalah pada surah asy-syura pada ayat ke 30,

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”.

Dalam tafsir al-Mishbah diterangkan bahwa segala kejadian tidak baik (musibah) yang menimpa manusia, kapan dan dimanapun itu, adalah hasil dari perbuatan manusia itu sendiri, seperti tidak berlaku hati-hati, dan ceroboh dalam beberapa hal. Ayat ini secara segi kandungan menurut M. Quraish Shihab diperuntukkan kepada seluruh masyarakat manusia, baik perorangan maupun kolektif, kapan dan dimanapun, dan terlepas apakah dia seorang muslim atau pun tidak. Petaka atau segala hal-hal negatif yang dijatuhkan Allah merupakan sanksi peringatan atas kecerobohan mereka.²³

Pengelolaan alam sudah menjadi salah satu tugas pokok manusia, inipun terlihat dari salah satu firman Allah yang artinya “...Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya...”²⁴ ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan Allah untuk mengelola dan memakmurkan alam. Ketika manusia dapat mengelola dan memakmurkan alam secara benar maka sumber daya alam yang diberikan Tuhan akan menjadi salah satu sumber kesejahteraan bagi manusia itu sendiri, dan makhluk lainnya. Salah satu hasil alam yang mampu bermanfaat bagi kehidupan makhluk hidup adalah air. Selain berguna, untuk membantu menyuburkan tanaman, air juga merupakan sumber primer kebutuhan

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and The Nature*, hlm. 18.

²² “Teguran” alam kepada manusia ini dapat berupa, keengganan hujan turun menyirami bumi, gunung-gunung mulai “marah”, dan sebagainya. Yang dalam hal ini dapat juga dikatakan sebagai bencana alam.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid XII, hlm. 503-504.

²⁴ Q. S. Huud ayat 61.

manusia dan makhluk hidup lainnya, karena dengannya mereka dapat bertahan hidup.²⁵ Potensi air tidak hanya sebatas ini, melalui kecerdasan yang diberikan Allah kepada manusia, air dapat disulap menjadi salah satu penghasil energi listrik.²⁶ Air pun apabila dirawat dan dikelola dengan baik, dapat menjadi salah satu objek wisata yang menawan, seperti air terjun dan waduk buatan, pantai dan sebagainya.

Sebagai ‘wakil Tuhan’ manusia diamanatkan agar menggunakan segala sumber daya alam secara baik dan benar. Melalui akalnya, manusia dapat bersikap inovatif dan kreatif dalam upaya mendayagunakan segala sumber alam untuk kebutuhan bersama dengan makhluk hidup lainnya. Namun apabila, manusia bersikap *over* dalam pendayagunaan sumber alam, hal ini justru akan merugikan manusia itu sendiri, bahkan meluas merugikan makhluk hidup lainnya. Sikap manusia dalam pendayagunaan alam ini tergantung dengan seberapa besarnya rasa tanggung jawab mereka sebagai “wakil Tuhan”. Semakin besar rasa tanggung jawabnya, maka akan semakin baik hasil pendayagunaan alam ini.

2. Kepedulian Agama Terhadap Kelestarian Alam

Sebagaimana telah diungkapkan pada point sebelumnya, korelasi antara alam dengan manusia begitu erat, sehingga apa yang diperbuat manusia terhadap alam, maka demikian pula alam akan berbuat kepada manusia. Agama sebagai *device* yang ditetapkan Tuhan kepada manusia untuk mengontrol segala perbuatan manusia, pun tidak sedikit menyerukan kepada manusia untuk bersikap bijaksana kepada alam. Di antara dalil ajakan agama – terutama Islam – untuk tidak bersikap sewenang-wenang kepada alam adalah seperti yang tercantum pada Alquran surah al-A’raf sebagai berikut

“dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”

Ini merupakan sebuah larangan kepada manusia, untuk tidak berbuat kerusakan, baik itu kepada sesama manusia, maupun kepada makhluk hidup lainnya, termasuk juga kepada alam. Berbuat *fasad* merupakan salah satu

²⁵ Q. S. Yunus ayat 24.

²⁶ Lihat lebih jelasnya, Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 2001), hlm. 326.

bentuk sikap egoisme manusia kepada selain mereka. Alam raya telah ditetapkan sedemikian harmonis, serasi, dan bermanfaat untuk kebutuhan makhluk.²⁷

Ketika keharmonisan dan keserasian tersebut sirna, maka bencana pun akan nampak jelas. Sebagai “wakil” Tuhan di dunia, maka sangatlah wajar apabila larangan merusak keharmonisan dan keserasian alam itu ditujukan kepada mereka, karena mereka merupakan *khalifah* Allah yang bertugas mengayomi, dan mengelola alam dengan sebaik-baiknya.

D. Relasi antara Agama, Moral, dan Alam

Seperti diketahui, agama telah banyak menganjurkan untuk melestarikan alam beserta isinya, larangan terhadap pengeksploitasi secara brutal pun terdapat dalam agama. Namun, seiring evolusi manusia, dari yang sebelumnya berpola pikir “primitif” berkembang menjadi pola pikir “modern”, perilaku manusia pun berkembang atau lebih tepatnya bergeser dari yang sebelumnya mencintai, dan menghargai alam menjadi cenderung mengeksploitasi alam.

Mindset yang bergeser disebabkan evolusi manusia ini pun berimbas kepada munculnya permasalahan di alam, dari perubahan siklus cuaca yang hampir sulit di prediksi, perubahan suhu alam (*global warming*), degradasi lahan sampai kepada kelangkaan beberapa makhluk hidup seperti hewan. Sepatutnya, evolusi manusia berkembang ke arah lebih baik, namun, karena kecenderungan ego yang ingin “menguasai” alam secara utuh maka beberapa manusia, terjerumus ke dalam ego mereka dan tidak lagi memperdulikan jeritan alam.

Pada dasarnya, kemampuan seseorang mengendalikan ego dalam dirinya, itu tergantung kepada sebenarnya tergantung bagaimana dia meyakini akan sesuatu hal yang dalam agama disebut Tuhan dan Hari Pembalasan.²⁸ Dalam psikologi kognitif, disebutkan bahwa, perilaku manusia, jika ditelusuri secara mendalam, hampir kesemuanya digerakkan dan diarahkan oleh informasi yang diterimanya. Informasi yang diterima ini

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Jilid V, hlm. 119.

²⁸ Bagi penganut paham animisme, Tuhan disini dapat diartikan dengan ruh-ruh suci yang mereka sembah, yang mereka yakini mampu memberikan bencana dan kebahagiaan bagi mereka. Sedangkan hari pembalasan disini, adalah balasan yang diberikan Tuhan (alam) untuk mereka yang tidak memperlakukan alam dengan semestinya. Untuk lebih jelasnya lihat, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

boleh jadi dari bacaan, pengalaman, pergaulan, orang tua, dan bahkan lingkungan.²⁹ Pembentukan kepribadian pada diri seseorang ini pun, mengalami suatu proses tarik menarik dan saling mempengaruhi antara kubu yang mendorong dengan dorongan-dorongan yang baik, dan dengan kubu yang mendorong pada kejahatan. Yang kesemua dorongan (yang lebih dominan) itu pada akhirnya, akan mengkristal menjadi suatu kepribadian yang utuh.³⁰

Sementara, dalam analisis psikologi sosial dinyatakan, banyak pribadi yang tanpa disadari berperilaku *lantaran* terdorong oleh kehendak dirinya agar diterima oleh lingkungan.³¹ Jika dalam dunia *glamour*, seseorang dituntut untuk menampilkan sesuatu yang eksklusif, karena adanya dorongan tersebut seseorang kemudian berupaya sedemikian rupa sehingga dirinya dapat diterima oleh golongan eksklusif tersebut, termasuk bahkan apabila itu mengharuskan mengeruk hasil alam secara kasar.

Relasi antara manusia dengan alam, atau antara manusia dengan makhluk lainnya, seharusnya bukan merupakan relasi antara penakluk dengan yang ditaklukan, hamba dengan tuannya, melainkan sebuah relasi harmonis, yang mengutamakan kebersamaan, cinta dan kasih sayang. Hal ini pun pada dasarnya telah diajarkan oleh agama, interaksi yang bersifat harmonis itu, adalah interaksi yang saling memperhatikan perkembangan situasi antara satu dengan yang lainnya.³² Ini merupakan prinsip pokok yang merupakan landasan interaksi antara manusia dengan makhluk lainnya, termasuk kepada alam, dan keharmonisan hubungan ini pula yang menjadikan tujuan dari segala etika agama.

Semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya, semakin dalam pengenalannya terhadap alam itu, sehingga menjadikan semakin banyak pula manfaat yang dapat diperolehnya melalui interaksi dengan alam tersebut. Karena, ketika itu mereka (manusia dan alam) akan saling membantu dan

²⁹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama ; Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Bandung; Mizan 2011), hlm. 298.

³⁰ Musa Asy'arie, *Islam: Keseimbangan, Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: Lesfi, 2005), hlm. 162.

³¹ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, hlm. 298..

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 461.

bekerja sama.³³ Contoh sederhananya, dalam ajaran agama, seseorang tidak dibenarkan memetik buah sebelum siap untuk dimanfaatkan dan bungan sebelum berkembang, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk tersebut untuk mencapai tujuan penciptaannya.³⁴

Pada ajaran agama, manusia tidak anjurkan untuk memikirkan kepentingannya sendiri. Tetapi, ia harus berpikir dan bersikap untuk kemaslahatan semua pihak. Mereka tidak boleh bertindak amoral seakan-akan sebagai penakluk alam. Melainkan, manusia dan alam harus dapat bersahabat. Sikap yang diajarkan agama ini, tentunya tidak sejalan dengan sikap sementara teknokratis yang melihat alam semata-mata hanya sebagai alat mencapai tujuan konsumtif manusia. Agama mengajak manusia untuk membangun tanpa merusak.³⁵

E. Simpulan

Konsep yang ditawarkan oleh animisme—yang sering dikatakan sebagai agama primitif—ini sebenarnya hampir serupa dengan agama, khususnya Islam dalam penghormatannya terhadap alam. Perbedaan yang mencolok hanyalah pada segi ritual penyembahannya semata. Sebagai agama primitif, animisme justru cukup efektif membangun kesadaran bawah sadar dari para masyarakat di “pedalaman” akan pentingnya keseimbangan antara alam dengan manusia. Selaras dengan Islam yang menganjurkan adanya keserasian, keseimbangan antara manusia (sebagai *khalifah*) dengan alam.

Semestinya, hal ini disadari oleh para penganut paham modernisme, mereka harus belajar bagaimana masyarakat primitif dengan agamanya lebih menghargai alam” *ketimbang* mereka. Memang, tidak semua para penganut paham modernisme berlaku brutal terhadap alam. Namun, kecenderungan mereka justru merusak alam dengan dalih perbaikan masa depan manusia. Mereka lupa akan anjuran agama – terlepas itu agama apapun – untuk melestarikan alam, karena dengan melestarikan alam, justru alam akan memberikan yang terbaik buat manusia itu sendiri, dan sebaliknya. Karena ini termasuk hukum kausalitas yang telah di tetapkan Tuhan untuk makhluk-makhluk-Nya.

³³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, hlm. 462.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, hlm. 463.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, hlm. 464.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu, *Perbandingan Agama*, Semarang: Bulan Bintang, 1973.
- Asyari, Musa, *Islam, Keseimbangan, Rasionalitas, Moralitas, dan Spiritualitas*, Yogyakarta: Lesfi. 2005.
- Daradjat, Zakiah, *Perbandingan Agama I*, Jakarta; Bumi Aksara, 1996.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, terj. Kanisius; Yogyakarta, 1995.
- Gani, Fathuddin Abdul, *Perbandingan Agama*, Yogyakarta: 1991.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar, Jilid XXII*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutika*, Bandung; Mizan, 2011.
- Hitami, Munzir, *Revolusi Sejarah Manusia ; Peran Rasul Sebagai Agen Perubahan*, Yogyakarta : LkiS, 2009.
- Morris, Brian, *Antropologi Agama, Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, terj. Yogyakarta: AK Group, 2007.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Man and The Nature ; The Spiritual Crisis of Modern Man*, London; Unwin Paperback, 1990.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Olsen,C. Gorden, *What In the World Is God Doing ?; The Essential of Global Missions An Introduction*, New Jersey, Global Gospel Publisher, 2003.
- Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedia Islam; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Sukarji, dkk, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1983.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soemarwoto, Otto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 2001.
- Shadliy, Hassan, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid I, Jakarta ; Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1990.
- Tylor, Edward Brunett, *Primitive Culture*, New York: Harper Toechbook, 1973.



INDEKS AUTHOR

No	Penulis	Judul	Halaman
1.	Fahrudin Faiz	Kekerasan Intelektual Dalam Islam (Telaah terhadap Peristiwa <i>Mihnah Mu'tazilah</i>)	1 – 18
2.	Robby H. Abror	Bangsa Indonesia Di Tengah Fenomena Kekerasan Dan Ketidakadilan (Perspektif Filsafat Pancasila)	19 – 38
3.	Muzairi	Kebebasan Manusia Dan Konflik Dalam Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre	39 – 66
4.	Ismail	Penggabungan Teori Konflik Strukturalist-Non- Marxist Dan Teori Fungsionalisme Struktural-Talcott Parsons: (Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif Sebagai Resolusi Konflik Politik dan Tindak Kekerasan Di Indonesia)	67 – 84
5.	Muhamad Ridho Dinata	Konsep Toleransi Beragama dalam <i>Tafsir Al-Qur'an Tematik</i> Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia	85 – 108
6.	Rulli Nasrullah	Politik Siber dan Terorisme Virtual	109 – 122
7.	Mitsuo Nakamura	Anthropology Of Civilization: Personal Reflection on Anthropological Approach in the Study of Muslim Societies in Southeast Asia	123 – 138
8.	Munawwir	Agama: Sebuah Upaya Pembebasan Manusia (Perspektif-Dialogis Islam dan Kristen)	139 – 150
9.	Ustadi Hamsah	Perang Dan Kekerasan Atas Nama Agama Dalam Wacana Ilmiah	151 – 166
10.	Arif Nuh Safri	Otentisitas Risalah Kenabian (Pluralisme dan Kemanusiaan)	167 – 186
11.	Syaikhudin	Kearifan Dialogis Nabi Atas Tradisi Kultural Arab: Sebuah Tinjauan Hadis	187 – 202

12.	Agung Setiyawan	Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat (' <i>Urf</i>) Dalam Islam	203 – 222
13.	Habib Shulton Asnawi	Membongkar Patriarkhisme Islam Sebagai Kearifan Budaya Lokal: Sebuah Kritik Terhadap UU. No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan	223 – 240
14.	M. Nurdin Zuhdi	Hermeneutika Al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan	241 – 262
15.	Haidi Hajar Widagdo	Relasi Alam Dan Agama (Sebuah Upaya Penyelarasan antara Budaya Mistis dengan Pelestarian Lingkungan)	263 – 276
16.	Erwin Arsadani MS	Islam Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi Terhadap Tradisi Penghormatan Arwah Leluhur Masyarakat Jawa	277 – 288
17.	Roni Ismail	Keberagamaan Koruptor Menurut Psikologi (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama)	289 – 304
18.	Thoriq Nurmadiansyah	Kejujuran Sebagai Kearifan Lokal Di SMKN 1 Wonosari	305 – 318
19.	Nafilah Abdullah	Belajar Toleransi Beragama Di Lereng Menoreh Kabupaten Magelang	319 – 336
20.	M. Shofiyyuddin	Masa Depan Kehidupan Beragama Dan Kearifan Budaya Lokal: Studi terhadap Pemikiran Abdurrahman Wahid Mengenai Asal Usul Peradaban Islam Dan Implikasinya Di Masa Mendatang	337 – 352

INDEKS SUBJEK

A

Abid al-Jabiri, 3
 Ali bin Abu Thalib, 4
 Al-Ma'mun, 1, 15
 Arkoun, 87, 107, 176, 177
 Abu Hapsin, 188, 192, 193, 198
 adat, 190, 191, 210, 211, 213, 214,
 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221,
 255, 265, 281, 282, 284, 285, 286,
 326, 327, 332, 333
 Aisyah, 194, 195
 al-'urf, 189
 Animisme, 265, 266, 267
 As-Syathibi, 190
 Asyura', 194, 195

B

Bani Israil, 195
 budaya lokal, 191, 192, 206, 207,
 208, 211, 212, 223, 238, 255, 279,
 327
 budaya patriakhi, 227

D

Descartes, 45, 46, 47, 48, 49, 50

E

eksistensialisme, 33, 41, 42, 43, 44,
 45
 Emile Durkheim, 71, 161, 164

F

Firaun, 195

G

Grebeg Ngenep, 285
 Gusdur, 337, 338, 339, 340, 342, 343,
 344, 345, 346, 347, 348, 349, 351,
 352

H

Heidegger, 44, 45, 46, 61
 Hizbut Tahrir Indonesia, 86, 104
 hyperreality, 113
 hermeneutika, 242, 243, 244, 251

I

Ibn Taimiyah, 5
 Ibnu Hajar, 199
 Islam. Arab, Iran, Cina, Amerika,
 Indonesia, Jawa, Sasak, Madura

J

Jamaah Islamiyah, 86
 Jean Paul Sartre, 39, 41, 42, 45, 46,
 47, 48, 52, 54, 55, 56, 57, 59, 61,
 63, 64
jihad, 11, 156

K

Keberagamaan Populis, 145
 Khalifah al-Manshur, 3
 kearifan lokal, 205, 206, 207, 210,
 211, 221, 305, 327, 350, 351
 Kearifan lokal, 207, 350
 Kebudayaan Jawa, 278, 279
 Kelestarian Alam, 271
kenduri, 281, 282, 286, 322, 332, 333
 ketimpangan gender, 226, 229, 232

L

Laskar Jihad, 86, 104

M

Mahabharata, 156, 164
 Majelis Mujahidin Indonesia, 86, 104
 Max Weber, 154, 155, 156, 164
mihnah, 1, 3, 5, 8, 9, 10, 13, 14, 16,
 17

Mu'tazilah, 5
midodareni, 192
mitoni, 191
Musa, 195, 273, 275

N

Nasr Hamd Abu Zaid, 337
Nasr Hamid Abu Zaid, 209, 242

O

Orde Baru, 21, 32, 105, 126
Oikumene, 343

P

Pancasila, 19, 20, 21, 22, 31, 32, 33,
36, 37, 38, 93
pluralisme, 175, 176, 178, 179, 180,
182, 184, 185
pendidikan karakter, 305, 306
Pleuralisme, 323
poligami, 226, 232, 233, 235, 255
pribumisasi Islam, 192, 212
primitif, 264, 266, 267, 272, 274
Psikografi Agama, 289, 292, 295,
296, 302, 354
puputan, 191, 322

Q

Quraiys, 194, 195

R

Radikalisme, 86, 107, 181

Ramayana, 156
Ritus, 194

S

Samuel P. Huntington, 2
Sartre, 39, 40, 41, 44, 45, 46, 47, 48,
49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57,
58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65
Sosiologi Agama, 151, 155, 161

T

Tafsir Al-Qur'an, 87, 89, 90, 91, 92,
93, 94, 95, 102, 103, 105, 106, 107
terorisme, 86, 104, 113, 121
Thomas Hobbes, 152
tahlilan, 192, 281, 327
Tajdid, 347
Toleransi Lereng Menoreh, 323
Tradisi Kultural, 189, 192, 353

U

Umar bin Khattab, 188

Y

Yahudi, 2

Z

Zealot, 147

Disampaikan ucapan terima kasih kepada:

Sahiron Samsuddin

(UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Makwoodwad

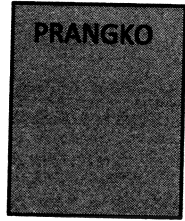
(Arizona State University)

Ikhsan Tagok

(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Selaku mitra bestari yang telah mereview artikel *Esensia* pada
Vol. XIII, No. 2, Juli 2012





Kepada Yth:
Redaksi Jurnal Esensia
d/a. Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam (FUSAP)
UIN Sunan Kalijaga
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta

FORMULIR BERLANGGANAN

Harap dicatat pada Redaksi Jurnal Esensia:

Nama :
Alamat :
Telp/Hp. :

Untuk*

- a. Langganan 1 tahun (2 edisi)
- b. Pembelian langsung untuk Vol. No.

Uang langganan setahun Rp. 60.000,-** (2 edisi) akan kami kirim melalui Nomor Rekening 1677019115 BSM KCP Ambarukmo Yogyakarta a/n. Muhammad Alfatih.

Pelanggan,

.....

* Lingkari yang dimaksud
** Harga sudah termasuk ongkos kirim
*** Formulir ini bisa dikirim melalui fax 0274-512156

Catatan Untuk Para Penulis

Esensia menerima tulisan dalam bentuk artikel/makalah ilmiah dan resensi buku, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Artikel/makalah ilmiah belum pernah dipublikasikan/diterbitkan dalam jurnal atau buku
2. Artikel/makalah ilmiah dalam tema ilmu-ilmu keusuluddinan yang meliputi Filsafat (Islam), Teologi/Kalam, Tafsir-Hadits, Pemikiran Islam, Studi Agama (Sosiologi dan Perbandingan Agama).
3. Jumlah halaman artikel/makalah tidak lebih dari duapuluh halaman dalam kertas A4 dan ditulis dalam MS word dalam bentuk *soft copy* dan *hard copy*.
4. Artikel/makalah ilmiah disertai dengan abstrak, dan nama lengkap penulis berikut institusinya.
5. Kutipan lebih dari lima baris ditulis dalam format satu spasi, tidak perlu diberi tanda kutip atau cetak miring. Kutipan kurang dari lima baris diberi tanda apostrof (") atau ditulis miring.
6. Kutipan nama, kosa kata Arab yang belum terserap menjadi bahasa Indonesia harus ditransliterasikan sesuai dengan kekhasan jurnal Esensia.
7. Rujukan bibliografis makalah disusun dalam bentuk *footnotes* dan daftar pustaka sesuai dengan kekhasan jurnal Esensia. Di dalam menulis *footnotes* untuk pertama kalinya hendaknya disusun dengan informasi yang jelas dan utuh seperti nama lengkap penulis, nama buku lengkap dengan ditulis miring, nama kota penerbit, nama penerbit, serta tahun penerbitan dalam tanda kurung, dan nomor halaman. Sedangkan untuk perujukan berikutnya atas rujukan yang sama cukup nama, judul utama buku/artikel, dan nomor halaman. Jurnal Esensia tidak menggunakan pola rujukan yang menggunakan *op-cit* atau *loc-c it*, tetap boleh menggunakan *ibid*.
8. Contoh untuk *footnotes* dari buku untuk rujukan pertama kali dan perujukan berikutnya;

Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-dasar Oksidentalisme*, (Yogyakarta: Suka Press, 2006), hlm. 45.

Burhanuddin Daya, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat*, hlm. 45.

9. Contoh untuk Footnotes dari jurnal untuk rujukan pertama kali dan perujukan berikutnya;

Farish A. Noor, "Re-Orienting the "West"? The Transnational Debat on the Status of the West in Debats among Islamist Intellectual and Student from the 1970s to the Present" dalam *al-Jami'ah*, Vol.47, No. 1, 2009, hlm. 5.

Farish A. Noor, "Re-Orienting the "West"?", hlm. 9.

10. Contoh untuk Footnotes dari ensiklopedia untuk rujukan pertama kali dan perujukan berikutnya;

Richard C. Martin, "The History of Islamic Islamic Studies" dalam John L. Esposito ed., *The Encyclopedia of Modern Islamic World*, vol. I, Oxford: Oxford University Press, 2004, hlm. 66.

Richard C. Martin, "The History of Islamic Islamic Studies", hlm.68.

11. Contoh untuk footnotes dari internet:

www.uinsuka.go.id. diakses pada tanggal 12 April 2001

12. Contoh untuk Footnotes dari al-Qur'an:

QS. 13: 1-5.

13. Contoh untuk daftar pustaka:

Daya, Burhanuddin. *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-dasar Oksidentalisme*, Yogyakarta: Suka Press, 2006.

Martin, Richard C. "The History of Islamic Islamic Studies" dalam John L. Esposito ed., *The Encyclopedia of Modern Islamic World*, vol. I, Oxford: Oxford University Press, 2004.

Noor, Farish A. "Re-Orienting the "West"? The Transnational Debat on the Status of the West in Debats among Islamist Intellectual and Student from the 1970s to the Present" dalam *al-Jami'ah*, Vol.47, No. 1, 2009

14. Transliterasi Bahasa Arab

A. Transliterasi Huruf

ا	a	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ṯ	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	ه	h
خ	kh	ظ	ẓ	و	w
د	d	ع	‘	ي	y
ذ	ẓ	غ	gh		
ر	r	ف	f		

- B. *Tā marbūtah* di akhir kata, bila dimatikan, ditulis h, dan bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t.
- C. Transliterasi bacaan:
1. Pendek : fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u
 2. panjang : fathah ā, kasrah ditulis ī, dan dammah ditulis ū
 3. tasydid : huruf yang bertasydid ditulis rangkap
- D. Ayat Al-Qur'an, Hadis, atau teks berbahasa Arab yang ditulis sesuai dengan prononsiasinya dalam tulisan Latin harus dicetak miring dan ditransliterasikan sesuai aturan di atas.



Esensia: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin adalah jurnal independen yang memfokuskan kajiannya pada ilmu-ilmu ke-ushuluddin-an yang terbit dua kali dalam setahun oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jurnal Esensia diterbitkan untuk mempublikasikan karya tulis para intelektual yang menekuni bidang ilmu-ilmu keushuluddin-an seperti, Kalam, Tasawuf, Filsafat Islam, Tasir-Hadits, Perbandingan Agama, Studi Agama-agama dan Pemikiran Islam.

ISSN 1411-3775



14113775